

BAB III

MONOGRAFI NAGARI MANGGOPOH KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM

3.1 Letak Geografis Nagari Manggopoh

Manggopoh merupakan salah satu Nagari yang terdapat dalam Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Asal mula nama Manggopoh menurut sejarah bermula karena adanya sumber “air sumur uwok” di Lubuk Lansek yang keluar terus-menerus dengan jernih “mangkapopoh,” berada disekitar Simpang Gudang Jorong Balai Satu saat ini, serta mempunyai nilai historis, maka dinamakanlah Nagari ini dengan Nagari Manggopoh. Manggopoh termasuk Nagari tertua di Agam bagian barat yang sudah ada semenjak abad ke-19 (sembilan belas). Penduduknya berasal dari berbagai daerah seperti Matur, Maninjau, Padang Pariaman, Palembayan, Pasaman dan dari daerah lainnya. Manggopoh setingkat dengan Nagari yang ada disekitarnya seperti Nagari Lubuk Basung, Nagari Bawan, Nagari Garagahan, Kampuang Pinang, Kampuang Tengah, Tiku Utara, Tiku Limo Jorong. Nagari Manggopoh terdiri atas 7 (tujuh) Suku dibawah 38 (tiga puluh delapan) kepemimpinan Niniak Mamak (Martini, 2025).

Secara lokasi, Nagari Manggopoh berada di antara koordinat 0°21'00"-0°18'00"-0°15'00" Lintang Selatan hingga 99°54'00"-99°57'00"-100°0'00" Bujur Timur, dengan rentang suhu antara 25 hingga 30 derajat Celsius, kecepatan angin bervariasi dari 0 sampai 10 kilometer per jam, serta tingkat kelembapan antara 50 hingga 100 persen. Manggopoh adalah salah satu dari lima Nagari resmi yang ada di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Letaknya sangat penting karena berada di Kecamatan yang menjadi pusat Ibukota Kabupaten Agam dan dilalui oleh jalan Lintas Barat Sumatera, yang menghubungkan Bukittinggi, Pasaman, dan Kota Padang. Dalam hal jarak, Nagari ini berlokasi 200 meter dari kantor pemerintahan Kecamatan, 8

kilometer dari kantor pemerintahan Kabupaten, dan 105 kilometer dari kantor pemerintahan Provinsi, dengan estimasi waktu perjalanan menuju pusat pemerintahan Provinsi yang membutuhkan waktu sekitar 2,5 jam (Martini, 2025).

Secara administratif, Nagari Manggopoh terdiri atas 9 Jorong, diantaranya Jorong Padang Mardani dengan total luas wilayah paling luas (3.061 Ha) yang terdiri dari 7 (tujuh) Dusun, Jorong Pasar Durian (2.474 Ha) yang terdiri dari 4 (empat) Dusun, Jorong Sago (1.421 Ha) yang terdiri dari 5 (lima) Dusun, Jorong Batu Hampa (1.390 Ha) yang terdiri dari 4 (empat) Dusun, Jorong Padang Tongga (1.363 Ha) yang terdiri dari 3 (tiga) Dusun, Jorong Kajai Pisik (802 Ha) yang terdiri dari 3 (tiga) Dusun, Jorong Kubu Anau (677 Ha) yang terdiri dari 3 (tiga) Dusun, Jorong Anak Air Dadok (586 Ha) yang terdiri dari 5 (lima) Dusun dan Jorong Balai Satu dengan total luas wilayah paling kecil (190 Ha) yang terdiri dari 3 (tiga) Dusun didalamnya (Martini, 2025).

Berdasarkan data terkumpul mengenai populasi di Kecamatan Lubuk Basung pada semester pertama tahun 2019 hingga 30 Juni 2019, total warga di Nagari Manggopoh mencapai 22.362 orang, terdiri dari 11.437 pria dan 10.925 wanita, yang tersebar di 5.684 Kepala Keluarga. Data agregat menunjukkan bahwa jumlah pria di Nagari Manggopoh lebih tinggi dibandingkan jumlah wanita, dengan rasio gender sebesar 512 individu. Untuk informasi tambahan, silakan periksa tabel di bawah ini :

Tabel 3.1

Penduduk Berdasarkan data Agrerat Kependudukan Semester 1 Tahun 2019

NO	JORONG	Jenis Kelamin			Jumlah KK
		Lk	Pr	Jumlah	
1	Balai Satu	961	940	1.901	524
2	Batu Hampa	1.915	1.813	3.728	1.005
3	Sago	2.026	1.964	3.990	1.010

4	Pasar Durian	1.117	1.150	2.267	585
5	Kubu Anau	861	775	1.636	393
6	Padang Tongga	1.459	1.311	2.770	691
7	Anak Air Dadok	948	913	1.861	434
Manggopoh Bagian Utara					
8	Padang Mardani	2.095	2.004	4.099	1.002
9	Kajai Pisik	2.095	2.004	4.099	1.002
		11.437	10.925	22.362	5.684

Sumber : Profil Pemerintahan Nagari Manggopoh

3.2 Letak Topografis Nagari Manggopoh

Secara geografis, Nagari Manggopoh adalah wilayah yang beragam, terdiri dari dataran rendah, perbukitan, dataran, dan area bergelombang, dengan ketinggian bervariasi antara 6 hingga 72 meter di atas permukaan laut. Nagari ini juga dilintasi oleh empat sungai besar: Batang Air Antokan, Batang Air Kalulutan, Batang Air Sungai Pingai, dan Batang Air Masang. Sungai-sungai ini berada di perbatasan Jorong Padang Mardani (Nagari Manggopoh) dan Jorong Masang Timur (Nagari Tiku Limo Jorong). Melihat kondisi geografis dan keberadaan sungai-sungai ini, Nagari Manggopoh termasuk dalam wilayah yang rentan terhadap bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan tsunami (Martini, 2025).

Jika kita melihat peta kawasan menggunakan kompas administrasi Nagari Manggopoh dari tahun 2019, posisi Nagari Manggopoh membentang dari arah Tenggara ke Barat Laut atau sebaliknya, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Anak Aia Kumayan, Nagari Kampuang Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Tiku Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Tiku Limo Jorong

3.3 Kondisi Sosial, Agama, Budaya dan Pendidikan Masyarakat Nagari Manggopoh

3.3.1 Keagamaan

a. Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Nagari Manggopoh

Kehidupan Beragama dengan adanya pedoman hidup akan menjadikan manusia menjadi tenang, tenteram, teguh dan amanah, serta percaya diri, berani berjuang menegakkan kebenaran, siap mengabdikan dan berkorban. Tanpa adanya agama, manusia akan merasa terombang-ambing dalam kehidupannya, sehingga hidup tanpa tujuan dan arah yang jelas. Agama menjadi sumber kehidupan serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Martini, 2025).

Agama memiliki peranan yang sangat krusial bagi masyarakat tertentu yang masih menjaga tradisi dan adat istiadatnya. Dengan adanya agama, semua aspek yang berkaitan dengan masyarakat dapat teratur dengan baik, mulai dari cara berbicara, perilaku, pola hidup, hingga tindakan yang diambil. Sikap-sikap ini mencerminkan disiplin sosial yang sangat terkait dengan ajaran Islam dan mencakup banyak aspek kehidupan. Ini menunjukkan bahwa Islam sejatinya berfungsi sebagai acuan nilai-nilai dalam berinteraksi di masyarakat. Selain itu, mengaplikasikan sikap-sikap tersebut melalui motivasi dari ajaran agama dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah. Disiplin sosial juga dapat dianggap setara dengan ibadah dalam Islam (Martini, 2025).

Terkait dengan hak asasi manusia, yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah keterkaitan menjadi umat Islam dengan ajaran Islam itu sendiri. Pentingnya pendidikan sosial agama harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak menyekutukan Allah, menghormati kedua orang tua, memperhatikan saudara kandung, anak yatim, serta sesama manusia, dan menghindari sikap sombong, karena perilaku semacam itu tidak disukai oleh Allah SWT. Fasilitas Keagamaan di Nagari Manggopoh

Penduduk Nagari Manggopoh dominan pemeluk agama Islam dengan total jumlah 22.196 jiwa dan segelintirnya memeluk agama Kristen dengan total jumlah 165 jiwa. Melihat kondisi tersebut yang bersumberkan dari data agregat kependudukan semester 1 tahun 2019, dengan adanya kegiatan keagamaan di setiap wilayah Jorong Se-Nagari Manggopoh seperti Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) dan maghrib mengaji diharapkan elemen masyarakat yang ada, seperti :

1. Kerapatan Adat Nagari (KAN)
2. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN)
3. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
4. Karang Taruna Mandeh Siti Manggopoh
5. Persatuan Majelis Ta'lim (PERMATA),
6. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nagari
7. Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI)
8. Remaja Masjid
9. Dewan Masjid Indonesia (DMI)
10. Pengurus Masjid/Mushalla
11. Imam/Khatib/Alim Ulama
12. TPA/TPQ/MDA/Pondok Al-Qur'an
13. Pondok Pesantren
14. Kelompok Kesenian
15. Kelompok Kebudayaan

Kegiatan keagamaan di Nagari Manggopoh diadakan di Masjid/Mushalla. Sedangkan kegiatan rutin keagamaan setiap harinya yaitu Pondok Al-Qur'an/TPA/TPQ/MDA yang berada di Nagari Manggopoh. Adapun fasilitas keagamaan tersebut diantaranya :

1. Masjid/Mushalla : 122 Unit
2. TPA/TPQ/MDA : 78 Unit

Yang menjadi kekuatan sosial nagari yang akan berguna sebagai suara bagi masyarakat melalui kolaborasi dan sinergi untuk lebih meningkatkan upaya pelestarian penerapan kehidupan yang berbudaya dan beradat demi terwujudnya masyarakat yang religius berdasarkan prinsip “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” khususnya di Nagari Manggopoh (Martini, 2025).

3.3.2 Pendidikan

a. Strata Pendidikan Masyarakat di Nagari Manggopoh

Pendidikan di masyarakat Nagari memainkan peranan yang sangat vital, sebab pendidikan adalah ukuran dari sejauh mana suatu komunitas dan bangsa dapat berkembang. Kualitas pendidikan yang tinggi dalam suatu kelompok akan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan rata-rata penduduknya. Secara umum, pendidikan adalah bagian dari proses kehidupan yang membantu setiap individu untuk mengembangkan diri agar dapat menjalani kehidupan. Dengan pendidikan, individu akan memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sumber daya manusia yang optimal (Martini, 2025).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang menjadikan manusia lebih baik, ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pendidikan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas dan lingkungan sekitar. Di Nagari Manggopoh, kondisi pendidikan dinilai cukup memadai, meskipun sarana penunjang masih perlu ditingkatkan. Pembangunan di Nagari ini akan berjalan lancar jika masyarakat memiliki kesadaran, motivasi, semangat, dan tekad yang kuat terhadap pendidikan (Martini, 2025).

Tidak dapat dipungkiri bahwa data statistik menunjukkan tingginya angka rendah dalam tingkat pendidikan masyarakat adalah suatu isu yang perlu ditangani segera, khususnya dalam

meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase jumlah penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan atau belum sekolah mencapai 20% (4.556 jiwa), yang belum tamat sekolah dasar/ sederajat mencapai 19% (4.207 jiwa) dan yang tamat sekolah dasar/ sederajat mencapai 26% (5.764 jiwa). Persentase tersebut melebihi 50% dari total jumlah penduduk di Nagari Manggopoh yaitu sebanyak 22.362 jiwa. Penduduk yang berpendidikan dari tingkat SLTP/ Sederajat mencapai 15% (3.338 jiwa), tingkat SLTA/ Sederajat mencapai 16% (3.675 jiwa) dan Diplomal/II/ Akademi/ DIII/ Diploma IV/ S1/ S2/ S3 hanya 4% (821 jiwa) (Martini, 2025).

b. Fasilitas Pendidikan di Nagari Manggopoh

Sarana belajar terdiri dari semua peralatan yang secara langsung digunakan dan mendukung kegiatan pendidikan, seperti: bangunan, ruang belajar atau kelas, peralatan atau media pembelajaran, meja, kursi, dan sebagainya. Agar lebih jelas, fasilitas pendidikan di Nagari Manggopoh di antaranya :

1. TK/ Paud : 18 Gedung
2. SD/ Sederajat : 21 Gedung
3. SLTP/ Sederajat : 2 Gedung
4. SLTA/ Sederajat : 3 Gedung
5. Pondok Pesantren : 2 Gedung

3.3.3 Sosial Budaya

Adat dan tradisi yang dianut di Nagari Manggopoh masih sangat kuat dan tetap ada hingga sekarang. Di setiap perayaan seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta acara besar lainnya, selalu diterapkan tradisi yang mencerminkan bahwa masyarakat Nagari Manggopoh tidak pernah melupakan adat mereka. Kehidupan sosial dan budaya di Nagari Manggopoh banyak dipengaruhi oleh tradisi Minangkabau yang berdasar pada falsafah Adat Basandi Syara' Syara'

Basandi Kitabullah, jiwa keagamaan dalam kehidupan masyarakat Nagari Manggopoh sangat kental. Rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang dilandasi oleh ajaran agama Islam telah menumbuhkan jiwa persatuan di Nagari Manggopoh dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Martini, 2025).

Masyarakat di Nagari Manggopoh semuanya adalah masyarakat Minangkabau yang terdiri dari beberapa suku diantaranya Sikumbang, Chaniago, Jambak, Mandailiang, Tanjuang, Koto dan Piliang. Adapun kegiatan sosial budaya yang masih ada dan berlangsung hingga saat ini di Nagari Manggopoh yaitu ketika bulan Ramadhan masyarakat akan bersama-sama mengadakan acara MTQ Se-Tingkat Nagari Manggopoh yang di hadiri oleh Jorong yang ada di Nagari Manggopoh. Selanjutnya, kegiatan wirid bulanan yang diadakan oleh kaum adat ataupun perkumpulan-perkumpulan yang ada di Nagari Manggopoh (Martini, 2025).

3.3.4 Ekonomi

a. Mata Pencaharian Masyarakat di Nagari Manggopoh

Berdasarkan data agregat tentang kependudukan pada semester pertama tahun 2019, dapat dijelaskan bahwa di Nagari Manggopoh terdapat 6. 005 orang yang masih belum memiliki pekerjaan, 277 orang adalah aparat atau pejabat pemerintah, 105 orang berprofesi sebagai tenaga pengajar, 2. 622 orang berwirausaha, 2. 950 orang terlibat dalam sektor pertanian maupun peternakan, 5. 336 orang adalah pelajar atau mahasiswa, 34 orang bekerja di bidang kesehatan, 102 orang adalah pensiunan, dan 4. 908 orang dari kategori lainnya.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian dalam Bidang
Perekonomian di Nagari Manggopoh

NO	MATA PENCAHARIAN	SEPerti	JIWA
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Guru (SD, SMP, SMA) dan Perangkat Nagari	277
2	Honor	Guru (SD, SMP, SMA)	105
3	Petani/ Peternak	Sawit, Kakao, Jagung/ Sapi, Kambing, Ayam	2.950
4	Wiraswata	Toko Kelontong, Pakaian, Makanan dan Pedagang Kaki Lima	2.644
5	Tenaga Kesehatan	Bidan Desa, Kader Kesehatan	34
Jumlah			5.010

Sumber : Profil Pemerintahan Nagari Manggopoh

Jika kita amati pekerjaan utama penduduk di Nagari Manggopoh secara langsung, sebagian besar dari mereka bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan, yang menjadi penyerap tenaga kerja terbesar. Hal ini disebabkan oleh tanah yang subur dan kondisi iklim yang mendukung pertanian. Sektor perdagangan juga menjadi andalan karena merupakan karakteristik masyarakat di Nagari Manggopoh. Namun, saat ini masyarakat mengalami kesulitan dalam hal modal untuk mengembangkan usaha mereka. Salah satu solusi untuk meningkatkan usaha masyarakat dan mencapai kemandirian Desa Manggopoh adalah dengan mendorong pertumbuhan ekonomi di desa tersebut. Pertumbuhan ekonomi ini harus didukung oleh lembaga ekonomi yang memiliki peran strategis, karena lembaga tersebut dapat membantu masyarakat dalam hal permodalan untuk mengembangkan usaha mereka (Martini, 2025).

Selain itu, masalah yang sering dihadapi terkait dengan mata pencarian masyarakat adalah terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pertumbuhan jumlah penduduk, seperti yang

tercantum dalam rencana pembangunan daerah Kabupaten Agam. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam pembangunan Nagari adalah melakukan upaya untuk memperluas peluang kerja dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal dalam mengembangkan usaha. Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah melalui usaha ekonomi yang produktif, kreatif, serta pengembangan produk unggulan Nagari dan lain-lain (Martini, 2025). Faktor Yang Mempengaruhi Ekonomi Masyarakat di Nagari Manggopoh.

Berdasarkan musyawarah tingkat Jorong, Lembaga, dan instansi pada Februari 2020 untuk penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Manggopoh, terungkap bahwa masyarakat nagari masih kekurangan modal, baik materiil maupun non-materiil, di sektor ekonomi. Untuk meningkatkan perekonomian warga demi mewujudkan Nagari Manggopoh yang inovatif dan mandiri, perlu dilakukan optimalisasi bantuan modal, baik yang berupa materi maupun yang tidak terlihat (seperti pengetahuan atau keterampilan). Oleh karena itu, masyarakat Nagari perlu berkolaborasi, saling membantu, dan bersinergi dengan pemerintah, organisasi, serta kelompok masyarakat di Nagari untuk mencari peluang dan potensi usaha guna memperkuat pertumbuhan ekonomi (Martini, 2025).

Di samping itu, banyak anggota masyarakat Nagari Manggopoh yang tinggal di perantauan, karena masyarakat Nagari Manggopoh sebagai orang Minangkabau dikenal dengan semangat merantau yang masih ada hingga kini. Budaya merantau telah menjadi bagian yang mendalam dari identitas orang Minang. Para nenek moyang suku Minangkabau selalu menjaga semangat merantau ini, termasuk masyarakat Minang dari Manggopoh. Menjalani kehidupan di perantauan tidak berarti melupakan tanah kelahirannya. Para perantau memiliki cinta yang mendalam terhadap nagari tempat

mereka dilahirkan, meskipun telah beranjak ke daerah baru. Selain itu, pergi merantau juga bukan tanda menghindari realitas hidup. Bagi orang Minangkabau, sebagian besar merantau dilakukan untuk berdagang, mencari ilmu, mendapatkan pengalaman, keterampilan, dan mencapai kehidupan ekonomi yang lebih baik (Martini, 2025).

Pada masa lampau, yang umumnya pergi merantau adalah pria, tetapi seiring dengan perubahan zaman, kini wanita pun turut merantau. Falsafah Minang menjelaskan : Karatau madang di hulu, Babuah babungo balun, Marantau bujang dahulu, Di kampuang baguno balun. Sebagai masyarakat Minang di rantau, mereka biasanya hidup harmonis dengan komunitas dari berbagai suku, etnis, budaya, dan agama. Mereka diterima oleh penduduk setempat karena orang Minang memiliki cara berkomunikasi yang baik dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan dalam pepatah Minang, "dima bumi di pijak, disinan langik di junjuang. " Artinya, dimanapun orang Minang bermukim, mereka wajib mematuhi semua aturan, baik yang tertulis maupun yang berupa tradisi setempat, dan menghormatinya. Pepatah ini selalu menjadi pegangan orang Minangkabau, sehingga mereka bisa tinggal di mana saja (Martini, 2025).

Mayoritas perantau dari Nagari Manggopoh adalah pria berusia sekitar 18 tahun. Mereka menyebar ke berbagai wilayah di seluruh Indonesia, bahkan tidak sedikit yang merantau ke luar negeri seperti Singapura, Malaysia, Kuala Lumpur, Arab Saudi, dan Amerika Serikat. Para perantau ini aktif dalam beberapa organisasi, di antaranya : Ikatan Keluarga Srikandi Manggopoh (IKSM), Ikatan Keluarga Besar Manggopoh (IKBM), Ikatan Keluarga Manggopoh (IKM) dan Ikatan Keluarga Padang Mardani serta sekitarnya (IKPMS) (Martini, 2025).